



FAKTOR PENDUKUNG TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA

Irene Paulina ✉, Wardoyo

Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2011

Disetujui Desember 2011

Dipublikasikan Maret 2012

Keywords:

Emotional quotient;

Independency;

Environment;

Entrepreneurial intentions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola hubungan kausal antara kecerdasan emosi, sikap mandiri, dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Gunadarma. Kecerdasan emosi, sikap mandiri, dan lingkungan perlu dimiliki oleh seseorang untuk membangun intensi berwirausaha. Data yang digunakan merupakan data primer dimana sampel diambil berdasar *simple random sampling* sebanyak 200 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma angkatan 2007 dan 2008. Model persamaan struktural digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan bantuan aplikasi AMOS 7.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh langsung dan positif dengan tingkat signifikansi terhadap intensi berwirausaha, sedangkan sikap mandiri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha, adapun lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Abstract

This study aims to analyze the pattern of causal relationships between emotional intelligence, independent attitude, and environment on entrepreneurial intentions of university students Gunadarma on emotional intelligence, independent attitude, and environment need to be owned by the person's intention to build entrepreneurship. The data used are the primary data where samples are taken by simple random sampling of 200 students of the Faculty of Economics, University Gunadarma class of 2007 and 2008. Structural equation model is used to test the research hypotheses with the help of AMOS 7.0 applications. The results showed that the direct effect of emotional intelligence and positive with a significance level of entrepreneurial intention, the independent attitude significantly influences entrepreneurial intentions, on the other hand, the environment had no effect on entrepreneurial intentions, As the result this concept map have affectivity to be used in inquiry learning.

JEL Classification: L2, L26

✉ Alamat korespondensi:

Kampus D, Jln Margonda Raya No 100 Pondok Cina, Depok 16424

E-mail: irene_paulina@student.gunadarma.ac.id

ISSN

2086-0668 (cetak)

2337-5434 (online)

PENDAHULUAN

Hasil penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencana Pembangunan Nasional (Bappenas) memprediksi jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 diperkirakan 273 juta dan tahun 2045 sebanyak 364 juta jiwa. Pada tahun 2045 diperkirakan penduduk miskin sekitar 10%. Indonesia merupakan negara yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) namun masih banyak penduduk yang miskin. Penanggulangan kemiskinan tidak dapat mengandalkan SDA lagi karena jumlah pertumbuhan penduduk meningkat namun SDA semakin berkurang, perlu dilakukan upaya transformasi dari mengandalkan SDA menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) secara berkesinambungan.

Upaya Pemerintah untuk mengurangi pengangguran dengan membuka lowongan pekerjaan sebagai calon Pegawai Negeri Sipil (PNS) tentu tidak cukup, sedangkan yang terserap pada perusahaan swasta pun jauh lebih kecil daripada angka lulusan sekolah menengah maupun perguruan tinggi setiap tahunnya, bahkan mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak banyak terjadi ekspansi kegiatan usaha. Dalam keadaan seperti ini, masalah pengangguran termasuk yang berpendidikan tinggi akan berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan kemasyarakatan. Sementara minat untuk berwirausaha masih sangat rendah, termasuk pada lulusan perguruan tinggi. Umumnya mereka lebih dipersiapkan menjadi pencari kerja ketimbang pencipta lapangan kerja.

Kondisi tersebut di atas didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi lebih sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan pekerjaan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Disamping itu, aktivitas kewirausahaan (*Entrepreneurial Activity*) relatif masih rendah. Aktivitas kewirausahaan diterjemahkan sebagai individu yang aktif dalam memulai bisnis baru dan dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja. Semakin tinggi indeks *entrepreneurial activity* maka semakin tinggi level kewirausahaan suatu negara.

Goleman (2003), menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Sehingga dapat dikatakan kecerdasan emosi mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan profesional. Menurut Goleman (2003), menyimpulkan kecerdasan emosional merupakan jembatan antara apa yang kita ketahui, dan apa yang akan kita lakukan. Semakin cerdas emosi seseorang ia akan terampil melakukan apapun yang ia ketahui benar (Segal et al., 2005).

Sikap atau kesiapan mental seseorang untuk terjun memulai usaha baru mendasari munculnya minat berwirausaha. Menurut Slameto (2003) sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Kepribadian seseorang akan selalu berpengaruh atau dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang menjadi dorongan seseorang untuk berwirausaha adalah sikap mandiri (Kuckertz & Wagner, 2010).

Selain itu, tumbuhnya minat berwirausaha juga tidak lepas dari pengaruh faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, pendidikan/ pengetahuan. Sesuai dengan hasil penelitian Pihie (2009); Bagheri dan Pihie (2009), minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik

secara langsung maupun tidak langsung. Seharusnya orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula.

Kemudian lingkungan luar yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun dikawasan lain (Izedonmi & Chinonnye, 2010). Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha dalam bidang elektronika antara lain: tetangga, saudara, teman, kenalan dan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola hubungan kausal antara kecerdasan emosi, sikap mandiri, dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Gunadharma.

METODE

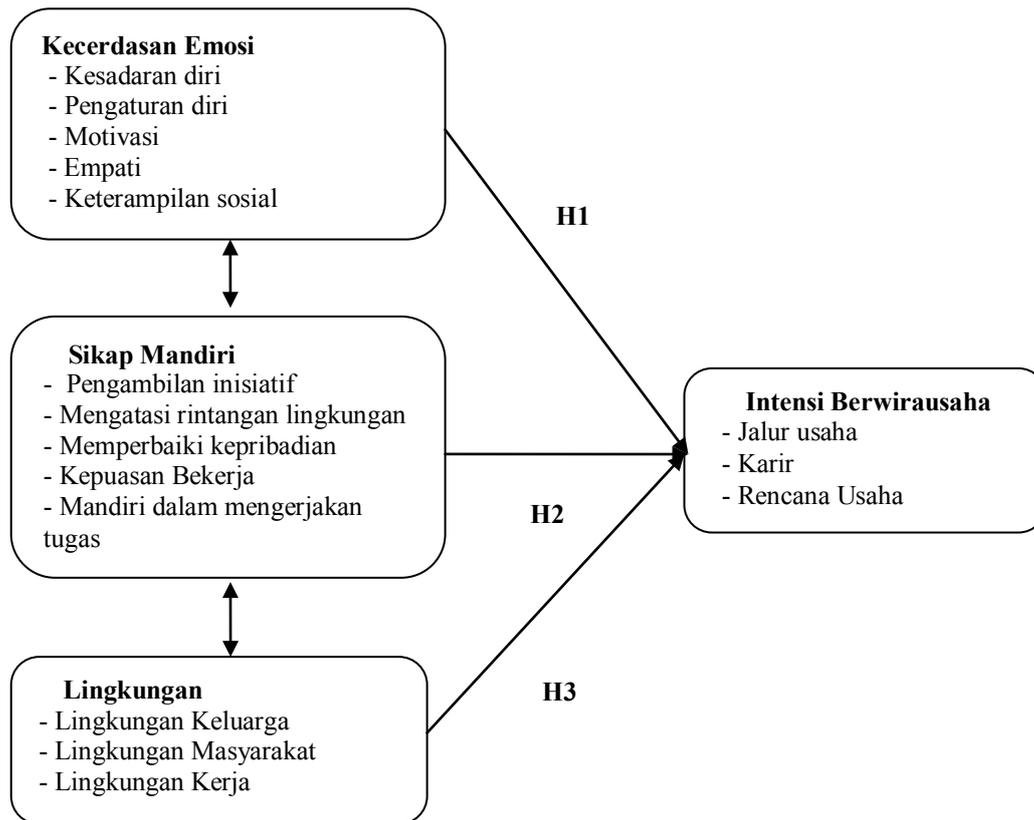
Objek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi dan Manajemen yang masuk pada Tahun Akademik 2007/2008 dan 2008/2009. Perguruan tinggi yang dipilih adalah Universitas Gunadharma. Data primer diperoleh dari responden melalui penyebaran kuesioner berupa profil responden, kecerdasan emosi, sikap mandiri, lingkungan, dan intensi berwirausaha. Sampel diambil berdasarkan *simple random sampling* sebanyak 200 responden. Selanjutnya data diolah secara statistik deskriptif dan verifikatif. Model persamaan struktural digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan bantuan aplikasi AMOS 18.0.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Variabel kecerdasan emosi diukur melalui instrumen yang dikembangkan oleh Goleman (2003).

Sikap mandiri adalah keinginan dan perilaku seorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya. Variabel sikap mandiri diukur melalui instrumen yang dikembangkan oleh Sobur (2003). Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Variabel lingkungan diukur melalui instrumen yang dikembangkan oleh Sobur (2003).

Intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui bisnis dan pengambilan resiko. Intensi berwirausaha diukur dengan skala *entrepreneurial intention* (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator memilih jalur usaha daripada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, dan perencanaan untuk memulai usaha.

Rancangan instrumen berupa format rancangan daftar pernyataan (kuesioner) yang disusun dalam bentuk rangkaian item pertanyaan dimana untuk pengambilan data setiap variabel menggunakan beberapa item pernyataan (*multiple item scales*). Dengan menggunakan titik tengah (*mid-point*), rentang jarak skala pengukurannya adalah antara satu sampai tujuh titik sebagaimana yang lazim digunakan para peneliti untuk pengukuran pada riset perilaku dengan skala likert. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden terdiri atas laki-laki dan perempuan dimana mahasiswa angkatan 2007 sudah mendapatkan matakuliah kewirausahaan, sedangkan mahasiswa angkatan 2008 belum mendapatkan matakuliah kewirausahaan. Etnografi responden terdiri dari Padang, Jawa, Tionghoa, Sunda, Betawi, dan lainnya. Pekerjaan orangtua responden terdiri dari wirausaha atau pengusaha, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dan lainnya. Pekerjaan yang akan dipilih setelah lulus dan dalam jangka panjang meliputi wirausaha atau pengusaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, dan pekerjaan lainnya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa etnis responden dari 200 mahasiswa didapat 14 orang dengan persentase 7% merupakan etnis padang, 103 orang dengan persentase 51,5% merupakan etnis jawa, 17 orang dengan persentase 8,5% merupakan etnis tionghoa, 28 orang dengan persentase 14% merupakan etnis sunda, 18 orang dengan persentase 9% merupakan etnis betawi dan lainnya sebanyak 20 orang dengan persentase 10% antara lain 11 orang etnis batak, 4 orang etnis Palembang, 1 orang etnis Bangka Belitung, 1 orang etnis Bugis, 1 orang etnis Melayu, 1 orang etnis Flores, 1 orang etnis Bali, 1 orang etnis Manado, 1 orang etnis Arab.

Tabel 1. Etnis Responden

Etnis	Frekuensi	Persentase
Padang	14	7 %
Jawa	103	51,5 %
Tionghoa	17	8.5 %
Sunda	28	14%
Betawi	18	9 %
Lainnya	20	10%
Total	200	100 %

Sumber: data yang diolah (2009)

Berdasarkan Tabel 2, pekerjaan orang tua responden dari 200 mahasiswa didapat 65 orang dengan persentase 32,5% merupakan wirausaha/pengusaha, 52 orang dengan persentase 26,5% merupakan pegawai negeri sipil, 73 orang dengan persentase 36,5% merupakan pegawai swasta, 28 orang dengan lainnya 10 orang dengan persentase 5% merupakan TNI, dan pensiunan (pensiunan ABRI, pensiunan POLRI, telkom, BUMN).

Tabel 2. Pekerjaan Orang Tua Responden

Pekerjaan Orangtua	Frekuensi	Persentase
Wirausaha/Pengusaha	65	32.5 %
Pegawai Negeri Sipil	52	26.5 %
Pegawai Swasta	73	36.5 %
Lainnya	10	5 %
Total	200	100 %

Sumber: data yang diolah (2009)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan yang dipilih setelah 5 tahun kedepan (jangka panjang) responden dari 200 mahasiswa didapat 62 orang dengan persentase 31% merupakan wirausaha/pengusaha, 76 orang dengan persentase 38% merupakan pegawai negeri sipil, 56 orang dengan persentase 28% merupakan pegawai swasta dan lainnya enam orang dengan persentase 3% yaitu designer, pengamat politik, wartawan, dan pemusik.

Tabel 3. Pilihan Pekerjaan Setelah Lulus

Pekerjaan Orangtua	Frekuensi	Persentase
Wirausaha/Penusaha	62	
Pegawai Negeri Sipil	76	38 %
Pegawai Swasta	56	28 %
Lainnya	6	3 %
Total	200	100 %

Sumber: data yang diolah (2009)

Penskalaan sudah dilakukan dengan memenuhi syarat, yaitu paling tidak satu nilai tidak sama dengan nol (0). Semua variabel laten diukur dengan menggunakan skala interval 1-7 sesuai dengan skala yang digunakan pada indikator (bunyi pernyataan). Jumlah indikator setiap konstruk sudah memenuhi syarat, lebih besar atau sama dengan tiga. Sesuai dengan uji validitas, semua indikator sudah dinyatakan valid dan masing-masing variabel memiliki lebih dari tiga indikator. Kemudian tidak satupun indikator yang berada pada lebih dari satu variabel laten.

Atribut Kecerdasan Emosi (KE) diukur dengan menggunakan lima indikator yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan keterampilan sosial. Pada indikator pengaturan diri yaitu pertanyaan KE3, KE8 dan KE9 dikeluarkan dari model karena nilai *loading factor* dibawah 0,50. Indikator sikap mandiri adalah pengambilan inisiatif, mengatasi rintangan dalam lingkungan, mengarahkan tingkah laku ke arah yang sempurna, memperoleh kepuasan bekerja dan mengerjakan sendiri tugasnya.

Pada indikator sikap mandiri dengan simbol pernyataan SM2 dan SM6 dikeluarkan dari model karena nilai *loading factor* dibawah 0,50. Lingkungan diukur dengan 3 indikator dengan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja dengan simbol pernyataan LINGK1, LINGK2 dan LINGK3 yang mana indikator lingkungan kerja harus dikeluarkan dari model karena nilai *loading factor* dibawah 0,50. Kemudian variabel endogen yaitu intensi berwirausaha (IB) diukur dengan menggunakan tiga indikator yang terdiri dari usaha, rencana dan wirausahawan sebagai karir dengan simbol pernyataan IB1, IB2, IB3, IB4, IB5 dan IB6.

Berdasarkan hasil pengujian *structural equation model* (SEM) dengan bantuan program AMOS versi 18.0 pada Tabel 4 terlihat bahwa model utama penelitian ini memiliki nilai χ^2 *Chi-square* sebesar 230,021 dengan nilai probabilitas signifikansi model sebesar 0,001. Menurut Ghozali (2008), ada kecenderungan *chi-square* akan selalu signifikan. Oleh karena itu, nilai *chi-square* signifikan dianjurkan untuk diabaikan dan melihat ukuran *goodness fit* lainnya. Hasil pengujian terhadap indeks lainnya seperti GFI (0,862), AGFI (0,905), TLI (0,960) CFI (0,965), RMSEA (0,054), memberikan konfirmasi yang memadai bahwa seluruh variabel dalam model dapat diterima dengan baik.

Tabel 4. Uji Kesesuaian Model

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Of Value</i>	Hasil Uji Model	Kriteria
X2 chi-square *	Diharapkan kecil	265,246	Marginal
Significance Probability*	$\geq 0,05$	0,001	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,560	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,806	Marginal
GFI	$\geq 0,90$	0,902	Baik
TLI	$\geq 0,90$	0,940	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,946	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,054	Baik

Sumber: data yang diolah (2009)

Menurut Ghozali (2008) dalam sampel besar ada kecenderungan *Chi-square* akan selalu signifikan. Oleh karena itu nilai *Chi-square* signifikan dianjurkan untuk diabaikan dan melihat ukuran *goodness fit* lainnya.

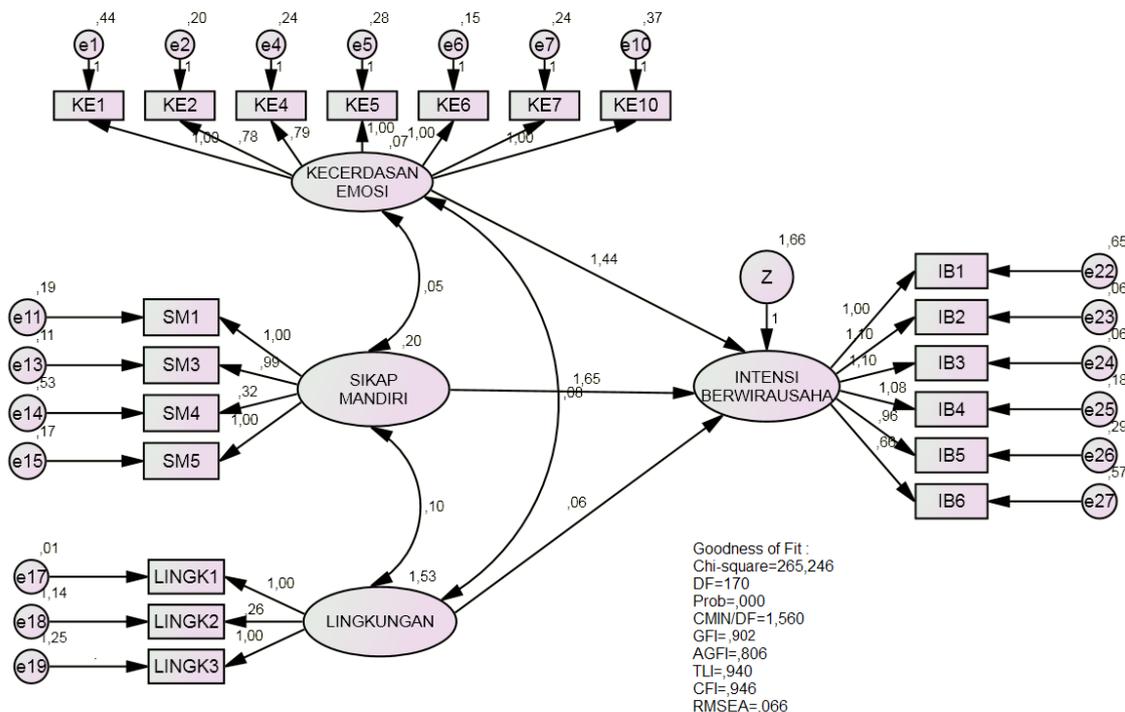
Tabel 5 merupakan hasil pengujian hipotesis dimana hipotesis pertama menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha sebesar 1,440, dengan tingkat signifikansi 5% (*p-value* sebesar 0,033 atau $\leq 0,05$), dan nilai *Critical Ratio* (CR) sebesar 2,127 ($CR \geq 1,96$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikansi terhadap intensi berwirausaha.

Tabel 5. Pengaruh variabel X terhadap intensi berwirausaha

Jalur	Koefisien regresi	CR	P	Kesimpulan
Kecerdasan emosi → Intensi Berwirausaha	1,440	2,127	0,033	Signifikan
Sikap Mandiri → Intensi Berwirausaha	1,654	4,148	0,000	Signifikan
Lingkungan → Intensi Berwirausaha	0,57	0,552	0,581	Tidak Signifikan

Sumber: data yang diolah (2009)

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SEM yang ditampilkan pada Gambar 2, menunjukkan bahwa secara empiris, kecerdasan emosi berpengaruh langsung dan positif terhadap variabel intensi berwirausaha. Goleman (2003), menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosi dibagi menjadi lima wilayah utama, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan sosial.



Sumber: data yang diolah (2009)

Gambar 2. Model Struktural Pengaruh Kecerdasan Emosi, Sikap Mandiri, dan Lingkungan terhadap Intensi Berwirausaha

Goleman (2003), menyimpulkan kecerdasan emosional merupakan jembatan antara apa yang kita ketahui, dan apa yang akan kita lakukan. Semakin cerdas emosi seseorang ia akan terampil melakukan apapun yang ia ketahui benar. Cerdas emosional, berpotensi mengawal keberhasilan calon wirausahawan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pihie (2009), dimana wirausahawan yang emosinya cerdas lebih potensial meraih sukses ketimbang pribadi cerdas intelektualnya, tetapi kurang cerdas emosionalnya. Orang-orang yang memiliki tingkat lebih tinggi kecerdasan emosionalnya, bisa memiliki perasaan keberhasilan yang lebih tinggi.

Para pakar kepribadian dan pemetaan otak, meyakini pribadi yang memiliki kecerdasan emosi lebih berkesanggupan mentransformasikan situasi sulit karena jika ingin memulai berwirausaha memerlukan refleksi cepat ditengah situasi penuh kompetisi ini. Dapat disimpulkan dengan memiliki kecerdasan emosi seseorang akan mampu mengenali dirinya dan kemampuan dirinya yang dapat menimbulkan niatan (intensi) seseorang untuk melakukan suatu jenis usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hayy dan Suharsono (2010), mengatakan kecerdasan emosi berpengaruh terhadap minat *entrepreneurship* mahasiswa.

Pengujian Hipotesis kedua dilakukan untuk membuktikan pengaruh sikap mandiri terhadap intensi berwirausaha. Hasil pengujian hipotesis kedua menggunakan konsep persamaan struktural (*structural equation model*) menunjukkan bahwa sikap mandiri berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha sebesar 1,654 dengan tingkat signifikansi 5% (*p-value* sebesar 0,000 atau $\leq 0,05$), dan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 4,148 ($CR \geq 1,96$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap mandiri berpengaruh secara signifikansi terhadap intensi berwirausaha.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa pada sikap mandiri yang dimiliki maka intensi berwirausahanya akan semakin baik. Hal ini menunjukkan dengan adanya sikap mandiri yaitu pengambilan inisiatif, mencoba mengatasi rintangan-rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan tingkah laku ke arah yang sempurna, memperoleh kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, karena dengan sikap mandiri seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju ke arah wirausahawan.

Seseorang yang mempraktikkan kiat-kiat mengembangkan sikap mandiri akan dapat memahami karakteristik sikap mandiri dalam kewirausahaan secara kognitif, afektif dan psikomotor, dan dapat mempraktekannya nanti di lapangan dalam dunia kerja serta memiliki sikap mandiri dan perilaku kewirausahaan dalam bekerja. Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa sikap mandiri merupakan dasar seseorang memiliki intensi berwirausaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Limbong (2010) mengatakan sikap mandiri berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa-siswi SMK 2 dikota Medan. Pengujian Hipotesis ketiga dilakukan untuk membuktikan pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha. Hasil pengujian hipotesis ketiga menggunakan konsep persamaan structural menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,57 dengan tingkat signifikansi 5% (*p-value* sebesar 0,581 atau $\geq 0,05$), dan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 0,552 ($CR \leq 1,96$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap intensi berwirausaha.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan orangtua, keluarga dan lingkungan masyarakat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Bila dilihat sampel penelitian ini yaitu mahasiswa, dari pekerjaan yang akan dilakukan setelah lulus adalah menjadi seorang pegawai baik itu pegawai negeri sipil ataupun pegawai swasta, lalu pekerjaan orang tua dari sampel penelitian ini dimiliki dengan pekerjaan sebagai

pegawai swasta sebagai persentase terbanyak dalam sampel penelitian ini. Walaupun ada 30% lingkungan keluarga sebagai wirausaha/pengusaha tetapi kenyataannya itu tidak mempengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha.

Analisis lebih dalam dilakukan dengan wawancara terhadap beberapa sampel dalam penelitian, yaitu mahasiswa yang melakukan wirausaha tetapi lingkungan keluarganya bukanlah wirausahawan yang mana menunjukkan bahwa seseorang ini berwirausaha didasarkan karena sikap dari dirinya sendiri yang ingin berwirausaha atau diasumsikan dengan sikap mandiri dari dalam dirinya dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya serta berpikir untuk melakukan suatu tindakan tertentu dalam hal ini berwirausaha.

Salah satu sampel dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah seseorang yang dibesarkan dari lingkungan keluarga yang berwirausaha. Hasilnya menunjukkan bahwa seseorang ini dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berwirausaha tetapi pada kenyataannya tidak memiliki niat berwirausaha dikarenakan ingin mencoba dunia kerja atau menjadi seorang pekerja dan merasa jenuh dengan lingkungan keluarganya yang merupakan wirausahawan serta tidak memiliki sikap mandiri yaitu dorongan kognitif, afektif dan psikomotor dari dalam dirinya sendiri.

Selain itu orang tua tidak memberikan motivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan, sehingga tidak memunculkan niat untuk berwirausaha. Kadangkala kondisi serba berkecukupan tersebut membuat orang tua kurang perhatian pada anak karena sudah merasa memenuhi semua kebutuhan anaknya, akibatnya anak menjadi malas untuk berusaha atau mandiri sehingga tidak mempunyai intensi untuk berwirausaha.

Orang tua yang berwirausaha namun memiliki cara mendidik demokratis juga dapat menyebabkan anak tidak berusaha untuk mandiri. Lingkungan masyarakat menunjukkan lingkungan dari sampel penelitian ini kurang atau sedikit yang melakukan berwirausaha baik itu dari teman, tetangga atau kenalan baru sehingga tidak memotivasi atau membangkitkan seseorang dalam hal ini sampel untuk berwirausaha. Penelitian sebelumnya Sumarni (2006) mengatakan lingkungan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 2 Semarang, namun sebaliknya penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka simpulan yang diperoleh adalah: pertama, kecerdasan emosi berpengaruh langsung dan positif terhadap intensi berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap kecerdasan emosi yang dimiliki maka intensi berwirausahanya akan semakin baik. Kedua, sikap mandiri berpengaruh langsung dan positif terhadap variabel intensi berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sikap mandiri yang dimiliki menjadi fondasi dasar dalam intensi berwirausaha. Ketiga, lingkungan tidak berpengaruh langsung dan positif terhadap variabel intensi berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya, dalam menjelaskan pola hubungan dan pengaruh antara kecerdasan emosi, sikap mandiri dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha. Adanya perbedaan pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha antara hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Cakupan perguruan tinggi dan wilayah penelitian juga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini dikarenakan perbedaan wilayah, budaya, sampel, situasi, dan kondisi mungkin menyebabkan perbedaan lingkungan dalam intensi berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagheri, A & Pihie, Z. A. L. 2009. An Exploratory Study of Entrepreneurial Leadership Development of University Students. *European Journal of Social Sciences*. Vol. 11, No. 1, pp: 177-190.
- Ghozali, I. 2008. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. 2003. *Emotional Intelligence*. Terjemahan T Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hayy, A. A & Suharsono, A. 2010. Permodelan Struktural Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Minat Entrepreneurship Mahasiswa. *Skripsi yang Tidak Dipublikasikan*. Surabaya: Jurusan Manajemen, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Izedonmi, P. F & Chinonnye, O. 2010. The Effect of Entrepreneurship Education on Students' Entrepreneurial Intentions. *Global Journal of Management and Business Research*. Vol. 10, issue 6, pp: 49-59.
- Kuckertz, A & Wagner, M. 2010. The Influence of Sustainability Orientation on Entrepreneurial Intentions Investigating the role of business experience. *Journal of Business Venturing*. Vol. 25, pp: 524-539.
- Limbong, B. 2010. Pengaruh Antara Sikap mandiri, Pengetahuan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa-Siswi SMK Di Kota Medan. *Skripsi yang Tidak Dipublikasikan*. Medan: Jurusan Manajemen, Universitas Sumatera Utara.
- Pihie, Z. A. L. 2009. Entrepreneurship as a Career Choice: An Analysis of Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention of University Students. *European Journal of Social Sciences*. Vol. 9, No. 2, pp: 338-349.
- Ramayah, T & Harun, Z. 2005. Entrepreneurial Intention among University Sains Malaysia Students'. *International Journal of Management and Entrepreneurship*. Vol. 1, No. 1, pp: 8-20.
- Segal, G., Borgia, D & Schoenfeld, J. 2005. The Motivation to Become an Entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*. Vol. 11, No. 1, pp: 42-57.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumarni. 2006. Pengaruh Konsep Diri, Prestasi Belajar dan Lingkungan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Negeri 2 Semarang. *Skripsi yang Tidak Dipublikasikan*. Semarang: Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.